

## Keluarga Ajengan Engkin

*Bahagialah orang tua yang selalu menyisihkan waktu untuk keperluan anak-anaknya dan menyisihkan kata-kata untuk disampaikan kepada Allah mengenai anak-anaknya.*

—K.H. E.Z. Muttaqien

LAPANGAN pendidikan dan pergerakan Islam mempertemukan Engkin dengan Syamsiah. Mereka menikah pada akhir dasawarsa 1940-an, dan dikaruniai sebelas anak. Betapapun sibuknya ia di luar rumah, Ajengan Engkin tidak pernah mengabaikan perannya sebagai kepala keluarga. Bahkan semasa ia meringkuk dalam tahanan politik, jauh dari rumah, ia senantiasa melaksanakan peran tersebut, terutama peran edukatif bagi anak-anaknya, yang antara lain dilakukan melalui surat-surat yang ditulisnya dari penjara.

### Awal Perjumpaan

Pada 1948, sekembali dari daerah pengungsian, Engkin terus aktif sebagai salah seorang pemuka GPII Daerah Priangan seraya membuka dan mengelola beberapa sekolah dasar dan sebuah sekolah menengah Muhammadiyah di Bandung. Salah satu di antara sekolah-sekolah itu, yakni sekolah menengah tempat mendidik calon guru agama yang dikenal dengan nama Mualimah, terletak di Jl. Otto Iskandar Di Nata.

Salah seorang murid Engkin di sekolah Mualimah adalah Syamsiah, gadis cantik yang juga turut bergiat sebagai anggota GPII Daerah Priangan. Syamsiah adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya adalah Samsuedi (1899-1987), guru dan penulis cerita anak-anak yang pertama di Indonesia, yang karangan-karangannya terutama ditulis dalam bahasa Sunda seperti cerita anak-anak *Carita Si Dirun*, *Budak Teuneung*, *Budak Minggat*, *Carita Nyi Halimah* dll. Nama Samsuedi kemudian diabadikan sebagai nama hadiah sastra untuk buku bacaan anak-anak berbahasa Sunda dari Yayasan Kebudayaan Rancagé. Gadis inilah yang

pada gilirannya memikat hati Engkin, kemudian menjadi pendampingnya yang setia sepanjang hayat.

Ketika menuturkan rincian pengalamannya pada masa revolusioner di sekitar tahun 1948, Ajengan Engkin antara lain mengenang awal perjumpaannya dengan Syamsiah:

Pada waktu itu pula Ajah bertemu dengan Mamih, dan Ajah mendapat dorongan besar dari ibunya untuk terus kerdja giat memadjukan Muhammadiyah, walaupun Ajah tak tentu penghasilan untuk keperluan sehari-hari<sup>1</sup>.

Syamsiah sendiri menggambarkan awal pertemuan dirinya dengan Engkin sebagai berikut:

[Ibu] pertama kali bertemu dengan Bapak [Muttaqien] pada tahun 1948, sepulang dari daerah pengungsian. Waktu itu [Ibu] tidak tahu mau dinikahkan... Bapak mah berani gitu. [Dia] datang sendiri ke [tempat] Ayah [Samsuedi]. Jadi, kalau [dia] datang [ke rumah kami], [dia] menemui Ayah, bukan menemui Ibu [Syamsiah]. [Dia] ngobrol dengan Ayah di rumah, di Jalan Natawijaya, Bandung. Pada saat itu Ibu sedang di dapur. Kata Ayah, 'Di mana kamar pengantennya?' 'Penganten apa ini?' kata Ibu. 'Ah, masak [tidak tahu]. Pasti sudah berunding,' [kata Ayah]. Padahal Ibu tidak tahu sama sekali<sup>2</sup>.

Dalam pengalaman mereka berdua, memang tidak ada istilah *pacaran*. Bahkan, hingga tiga hari menjelang pernikahan, Syamsiah belum tahu bahwa dirinya akan menikah dengan Engkin. Dengan kata lain, pernikahan adalah gerbang menuju kesempatan untuk saling mengenal semendalam mungkin.

Demikianlah, Syamsiah dan Engkin menikah di Bandung pada Kamis Manis, 29 Januari 1948 atau 17 Rabiulawal tahun 1367 H, sekitar jam 09.00 WIB. Waktu itu Syamsiah berusia 20 tahun, sedangkan Engkin 23 tahun. Segalanya sederhana. Busana pengantin pria, misalnya, hanya berupa celana panjang dan kemeja tanpa jas, serta kopiah yang sebelumnya dibersihkan di sekitar Alun-Alun Bandung, sedangkan alas kakinya hanya berupa sandal. Pada hari istimewa itu, Engkin

---

<sup>1</sup> Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Syamsiah Muttaqien, di Bandung, Selasa, 17 Maret 2009.

diantar oleh beberapa kerabatnya, di antaranya Haji Anda, salah seorang anggota Keluarga Kancana. Akad nikah berlangsung di *balé nyungcung* Masjid Agung, Bandung. Rombongan pengantin berangkat ke sana hanya dengan berjalan kaki.

Dalam kenangan Syamsiah rombongan pengantin itu digambarkan sebagai berikut:

Kami semua berjalan kaki karena tidak punya uang. Jalan kaki. Bapak [Muttaqien] juga berjalan kaki bersama paman-pamannya sekitar lima orang. Sedangkan Ibu [Syamsiah] berjalan kaki bersama teman-teman juga. Malah ketika sedang berjalan melewati jalan di depan pabrik roti, ada [orang] yang bertanya, “Neng, mau ke mana?” Dijawab, “Mau ke pasar.” Jadi, tidak seperti pengantin. Pada saat mau pulang dari masjid waktu itu, teman Ibu yang capek mengajak naik delman. Terus [Ibu dan teman-teman] pulang pakai delman, sedangkan Bapak *mah* terus saja jalan kaki. Jadi, kami berpisah. Sampai di rumah ayah berkata, “Mana yang lain?” Ibu menjawab, “Itu masih di jalan.”<sup>3</sup>

Sebagai teman hidup sekaligus teman seperjuangan, Syamsiah dapat menerima Engkin apa adanya. Segalanya dijalani bersama-sama, tak terkecuali dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa-masa awal pernikahan mereka, misalnya, baik Engkin maupun Syamsiah sering menulis dalam majalah *Mimbar Indonesia*. Setiap bulan mereka mendapat honorarium tulisan lebih kurang Rp. 100,- Uang sebesar itu, untuk ukuran waktu itu, dapat dikatakan cukup membantu untuk menghadapi berlalunya waktu.

Pada masa-masa awal dalam kehidupan rumah tangga mereka, Ajengan Engkin dan istrinya tinggal bersama keluarga Samsudi di Jl. Natawijaya, Bandung. Kemudian keluarga muda itu pindah ke Pagarsih, Bandung. Waktu itu, ada sejumlah anak yatim piatu dari Tegallega yang ikut tinggal di rumah itu. Meski keadaan mereka serba sederhana, keluarga Ajengan Engkin selalu berupaya memenuhi kebutuhan pokok anak-anak yatim piatu itu. Setelah lebih kurang setahun tinggal di Pagarsih, keluarga Ajengan Engkin pindah lagi ke Ciumbuleuit, Bandung. Waktu itu Ajengan Engkin bekerja sebagai Kepala Penyelenggara Pendidikan Agama dan Kepala Penilik se-Jawa Barat. Di situ pun rumah mereka sering jadi naungan tersendiri bagi sejumlah orang, terutama pemuda, yang hidup

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Syamsiah Muttaqien, di Bandung, Selasa, 17 Maret 2009.

dalam kekurangan. Selain beberapa kerabat Ajengan Engkin sendiri, yang ikut tinggal di situ di antaranya adalah beberapa mahasiswa. Untuk selanjutnya, keluarga Ajengan Engkin tinggal di Jl Adipati Kertabumi, Bandung, hingga kini.

### **Di tengah Keluarga**

Dari pernikahan Engkin dengan Syamsiah, lahir 11 anak. Anak pertama, Fuad Hilmi, wafat semasa bayi. Anak-anaknya yang lain, yang tumbuh dan berkembang di bidang masing-masing, adalah Fuad Hilmi Setiawan (semula Iwan Setiawan, anak ke-2), Nashir Sidiq (anak ke-3), Aisyah Adibah (anak ke-4), Achmad Thoyib (anak ke-5), Iva Lativah (anak ke-6), Susi Fauziah (anak ke-7), Adang M. Tsauri (anak ke-8), Dudi Abdullah (anak ke-9), Madya Muchlis (anak ke-10) dan Zaki Mubarak (anak ke-11). Salah seorang di antara mereka, yakni Dudi, seakan meneruskan langkah sang ayah: berkiprah di bidang dakwah. Adapun anak bungsu, yakni Zaki, aktif dalam organisasi Islam. Kini, ketika Syamsiah Muttaqien sudah berusia 81 tahun tapi tetap segar, dalam keluarga besar itu hadir sejumlah cucu, bahkan cicit.

Buat istri dan anak-anaknya, Ajengan Engkin selalu meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian. Memang, dari hari ke hari ia sangat sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Seringkali, sehabis magrib, ke rumahnya datang tamu yang menjemputnya untuk pergi ke tempat pengajian. Biasanya, ia kembali ke rumah ketika hari sudah larut malam. Kira-kira jam dua dinihari, ia bangun tidur untuk melaksanakan solat tahajud. Sehabis solat Subuh, dia sering pula menyampaikan ceramah di masjid. Sedang dari pagi hingga sore hari ia bergiat di kampus, parlemen atau tempat kerja lainnya. Namun, betapapun sibuknya, Ajengan Engkin tidak pernah mengabaikan perannya sebagai kepala keluarga. Ada kalanya, anak-anaknya diajak pergi ke masjid di kala ia harus menyampaikan kuliah Subuh. Pesan-pesan yang ia sampaikan dalam ceramah, kerap mengandung relevansi dengan situasi keluarga Ajengan Engkin sendiri. Dengan kata lain, mendidik anak dan mendidik umat terjalin satu sama lain.

Sekali waktu, ketika Ajengan Engkin duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI, dalam komisi yang mengurus masalah pertahanan dan keamanan, ia harus bertemu dengan Presiden. Waktu itu, suasana politik

Indonesia masih terbilang genting, terutama dengan munculnya pemberotakan di daerah. Ia harus berbicara kepada Presiden sehubungan dengan munculnya masalah keamanan. Sedangkan istrinya yang tengah mengandung, tentu, membutuhkan perhatian juga. Ia mengenang:

Ajah masih ingat di waktu ibumu mengandung delapan bulan, Ajah bawa [dia] ke Djakarta untuk menghadap Presiden menjampaikan berbagai usul mengenai penyelesaian keamanan di Priangan Timur, terutama di kampung kita sendiri di Singaparna<sup>4</sup>.

Keluarga Muttaqien tinggal di Jl Adipati Kertabumi, Bandung, sejak 1952. Waktu itu Ajengan Engkin menjabat sebagai Ketua DPRD Jawa Barat. Rumah itu pada mulanya bukan milik Ajengan Engkin, melainkan rumah sewaan. Unik, memang, bagaimana mungkin seorang ketua parlemen tidak punya rumah sendiri. Tapi barangkali itulah kelebihan Ajengan Engkin. Kesempatan buat memiliki rumah bukannya tidak ada, tapi dalam hal ini ia pun tampaknya lebih cenderung memusatkan pikirannya pada kepentingan orang banyak. Pernah, misalnya, dari pemerintah Kotamadya Bandung ia mendapat fasilitas untuk membeli sebuah rumah di Bandung dengan harga relatif murah. Tapi rumah itu ia berikan kepada sejumlah orang yang mengungsi dari desa pada masa pergolakan daerah. Kemudian pernah pula ia memiliki sebuah rumah di Jl. Sabang, Bandung. Tapi karena para pengurus Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) di Bandung waktu itu belum punya sekretariat, rumah itu pun diberikan kepada para aktivis organisasi tersebut. Walhasil, ketua parlemen yang satu ini cukup berdiam di rumah sewaan itu tadi.

Tapi pada 1982 pemilik rumah di Jl. Adipati Kertabumi menawarkan rumah itu kepada Ajengan Engkin, kalau-kalau ia bermaksud membelinya. Si pemilik rumah, seorang warga keturunan Tionghoa yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah, waktu itu sedang berfikir tentang niatnya untuk membagi warisan kepada keturunannya. Mendapat tawaran demikian, Ajengan Engkin pada mulanya tidak begitu tertarik. Baginya, yang terpenting adalah kenyataan bahwa sejauh itu sudah ada tempat bagi dia dan keluarganya untuk berteduh. Sedangkan status

---

<sup>4</sup> Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

kepemilikan tempat itu sendiri, sewaan atau hak milik, tidak begitu penting baginya. Tapi kemudian salah seorang anaknya bercerita tentang temannya yang malang. Anak malang itu, juga saudara-saudara kandungnya, bercerai berai begitu kedua orang tuanya tewas akibat kecelakaan lalu lintas. Adapun salah satu hal yang memungkinkan mereka bercerai berai adalah bahwa rumah yang sejauh itu mereka tinggali bukan hak milik orang tua mereka, melainkan rumah sewaan. Setelah mendengar cerita itu, barulah kemudian Ajengan Engkin terpikir untuk pergi ke Tegal hendak membeli rumah itu. Itu pun dilakukan dengan cara mencicil bertahun-tahun. Menurut Syamsiah, ketika Ajengan Engkin wafat pada 1985 pembayaran cicilan rumah itu belum lunas, dan baru lunas beberapa tahun kemudian.

Barangkali tidak ada yang lebih baik menggambarkan sosok Ajengan Engkin sebagai kepala keluarga daripada Syamsiah Muttaqien sendiri. Ketika mengenang almarhum, ia antara lain menulis:

Bagi saya, sosok almarhum adalah suami yang sangat romantis yang mampu memberikan perhatian penuh kepada keluarga, dengan menyelesaikan detail permasalahan keluarga di tengah-tengah segala kesibukan yang beliau emban.

Rasanya, bagi beliau, 24 jam waktu satu hari itu masih kurang, karena tidak ada masalah yang beliau dengar dari tengah keluarga atau umat, kecuali diselesaikan dengan penuh keseriusan. Semua waktu beliau manfaatkan dengan optimal bahkan perjalanan beliau pun digunakan untuk beristirahat. Beliau mampu memberikan rasa lapang kepada banyak orang, rasa nyaman bagi mereka yang sedang menangis, dan ketentraman bagi orang-orang yang berhadapan dengan dilema.

Optimisme adalah warna kepribadian almarhum. Almarhum terhindar dari prasangka dan dendam, karena almarhum menilai sesuatu hal secara objektif. Jiwa almarhum bersih dari warna-warna materialisme.

Sangat jarang, bahkan bisa dihitung dengan jari tangan sebelah, almarhum berhadapan dengan masalah-masalah keuangan. Menghadapi anak-anak di rumah, almarhum memberikan kebebasan berfikir sehingga tidak ada perasaan terjajah pada diri anak-anak tercinta.

Prinsip rumah yang membuat betah (sakinah) adalah suasana yang sukses beliau hadirkan di dalam rumah. Senyum keramahan dan rendah hati almarhum membuat anak-anak tercinta mampu mengembangkan fikir dan pergaulan dengan baik. Wawasan yang

jauh ke depan adalah warna nasihat yang disampaikan. Almarhum selalu mengajarkan anak yang saleh adalah anak yang mampu memanfaatkan waktu untuk beribadah, anak yang berilmu adalah anak yang mempunyai keterampilan, anak yang berfikir adalah anak yang mampu memikirkan sesuatu untuk lima sampai sepuluh tahun ke depan.

Setiap hari bagi almarhum adalah ilmu dan pengalaman, dan setiap pengalaman adalah ilmu dan wawasan. Sehingga bagi almarhum tidak ada waktu yang sia-sia, tidak ada sesuatu yang tidak bermanfaat. Dalam dakwah dan bermasyarakat almarhum jalani dengan penuh kesungguhan, dari menyelesaikan urusan anak-anak sekolah sampai urusan-urusan kenegaraan, dari urusan-urusan tetangga di sebelah rumah sampai dengan urusan umat di seberang lautan.

Bahasa dakwah almarhum adalah bahasa yang sehari-hari digunakan di rumah. Tidak ada yang dibuat-buat, perilakunya dalam dakwah juga perilakunya di dalam rumah. Bagi almarhum, keteladan untuk umat di luar rumah tapi juga untuk setiap individu yang ada di dalam rumah. Sebuah gambaran kejujuran yang paripurna<sup>5</sup>.

### **Jauh dari Keluarga**

Hari-hari yang sukar dalam kehidupan keluarga Ajengan Engkin berlangsung terutama ketika Ajengan Engkin, bersama-sama sejumlah tokoh Masyumi lainnya, ditahan oleh rezim Soekarno tanpa pengadilan. Sehabis pembubaran Majelis Konstituante pada 1959, mula-mula Ajengan Engkin dan kawan-kawan seperjuangannya pada 1962 ditahan di Rumah Tahanan Militer (RTM), Jl. Budi Utomo, Jakarta, kemudian dipindahkan ke RTM, Jl. Wilis (kini Ahmad Yani), Madiun, Jawa Timur, hingga 1967.

Jika kini kita berkunjung ke Jl. Ahmad Yani, yang dulu bernama Jl. Wilis, Madiun, kita dapat melihat bahwa RTM Madiun adalah monumen yang hampir hancur. Bangunan yang menjadi bagian tersendiri dari sejarah sosial politik Indonesia itu kini memperlihatkan sejumlah dinding yang retak bahkan belah, atap yang bolong dan ditumbuhi lumut serta tanaman liar menjalar, juga lantai berdebu yang terancam rerumputan liar. Beberapa batang bonsai dan sejumlah pohon yang ditanam penjaganya dewasa ini tak dapat memupus kesan tidak terawatnya bangunan bersejarah ini.

---

<sup>5</sup> Tulisan ini dibuat oleh Syamsiah untuk melengkapi wawancara dengan penulis.

Secara fisik, hampir tak ada yang berubah pada bangunan itu. Keadaannya masih seperti dulu, dan tetap tampak seperti bui. Sekarang bangunan tersebut dijaga dan dihuni oleh Sersan Mayor Admin, bintangara Polisi Militer Kodam Brawijaya bersama keluarganya. “Saya hanya mendapat perintah untuk menjaga tempat ini,” tutur Admin.

Pada dinding di ruang tamu, masih terpasang dua lembar papan tipis yang menyajikan denah bangunan serta tabel bekas daftar tahanan yang dulu meringkuk di situ.

Bekas RTM itu terletak di Jl. Ahmad Yani 9, Madiun. Bangunannya, seluas 1.547 meter persegi, berdiri di atas lahan seluas 3.880 meter persegi. Bangunan yang tampaknya dibuat pada zaman kolonial ini dikelilingi dinding setinggi lebih kurang 6 meter dilengkapi dengan pagar dan pintu besi. Pintu depannya berwarna hijau, terbuat dari kayu tebal dan keras, dan bagian atasnya melengkung. Di keempat penjuruannya terdapat gardu jaga yang letaknya lebih tinggi dari dinding. Di dalam dinding terdapat sel-sel tahanan serta berbagai fasilitas lain seperti ruang kantor, lapangan tenis dan kebun sayur yang dikelilingi parit. Sel-sel tahanan terbagi ke dalam 6 blok, yakni Blok A (8 kamar), Blok B (13 kamar), Blok C (1 kamar), Blok D (9 kamar), Blok E (4 kamar) dan Blok F (3 kamar). Seluruhnya ada 37 kamar yang dapat menampung 287 tahanan.

Pentingnya RTM Madiun terlihat dari dua hal. Pertama, secara arsitektural, bangunan ini semestinya dijadikan salah satu cagar budaya di daerah tersebut. Sudah pasti keberadaannya sangat penting sebagai bagian dari referensi sejarah Madiun sebagai salah satu kota penting di Jawa Timur. Kedua, secara politik, bangunan ini sesungguhnya merupakan salah satu bukti gagalnya eksperimen demokrasi parlementer pada dasawarsa 1950-an akibat “Demokrasi Terpimpin” *à la* Soekarno. Di sinilah Soekarno memenjarakan sejumlah tokoh politik dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Partai Sosialis Indonesia (PSI), dua partai utama yang dibekukan oleh Soekarno begitu ia membubarkan Majelis Konstituante hasil pemilihan umum demokratis.

Di situlah Ajengan Engkin dan kawan-kawan seperti K.H. M. Isa Anshary, M. Yunan Nasution, dan lain-lain meringkuk beberapa tahun sebagai tahanan politik rezim Soekarno, dan baru dibebaskan setelah rezim itu jatuh pada 1966. Hingga

zaman Orde Baru RTM Madiun masih dipakai untuk menahan beragam orang: tahanan “G 30 S/PKI”, “Subversif”, “Komando Jihad” dan “Kriminal”. Rezim Soeharto menggunakan bangunan itu melalui Komando Operasi Pengendalian Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) Daerah Jawa Timur.

Sekarang bangunan itu telah beralih fungsi. Persisnya, tidak lagi digunakan untuk memenjarakan orang. Dalam sel-sel yang dulu dipakai memenjarakan beragam orang, kini terdapat kawanan ayam kampung peliharaan penjaga bangunan itu. Dalam salah satu sel tampak arsip-arsip penjara dibiarkan menumpuk, melapuk dan berserakan seperti sisa-sisa bencana.

Ada seorang wanita yang turut meringankan bebas para tahanan di RTM Madiun pada masa itu, khususnya Ajengan Engkin dan keluarganya. Ia bernama Sitti Nur Komariah, anak kelima di antara tujuh bersaudara. Keluarga Muttaqien biasa memanggilnya, Bu Nur. Ayahnya, H. Zofwaan, adalah tokoh Muhammadiyah di Madiun yang pernah ditahan oleh penguasa Jepang pada awal dasawarsa 1940-an. Sedang ibunya, Siti Aminah, aktif pula dalam Aisyiyah, organ Muhammadiyah di bidang kegiatan wanita. Rumah tempat tinggal keluarga itu, di Jl. Pahlawan 7, Madiun, yang dibangun pada 1920 masih berdiri dan berfungsi hingga kini. Rumah itu kini dihuni oleh Sitti Alifah Zofwaan S., adik Komariah yang pada masa mudanya aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), bersama suaminya. Pada masa mudanya, Komariah pernah kuliah di Fakultas hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Madiun hingga jenjang sarjana muda, dan aktif dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), organ pelajar Muhammadiyah. Selain aktif, orangnya juga mandiri dan suka menolong orang lain. Seperti halnya Muttaqien, Komariah wafat pada 1996 setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Hari itu, 23 Juni 1996, ia mengendarai sepeda motor hendak membuka toko yang dikelolanya. Di jalan, entah kenapa, ia terjatuh dan menabrak trotoar hingga tak sadarkan diri. Ia antara lain menderita tekanan darah tinggi. Ia wafat di rumah sakit. Bu Nur adalah sebetulnya mata rantai penghubung antara Ajengan Engkin dan keluarganya. Jika keluarga Ajengan Engkin dari Bandung datang menjenguk ke Madiun, Bu Nur selalu menyediakan tempat singgah buat mereka. Demikian pula jika Ajengan Engkin hendak mengirim surat buat keluarganya, Bu Nur kerap turut memperlancar proses korespondensi itu.

Sementara itu, jauh dari Madiun, Syamsiah tentu saja harus menjadi “orang tua tunggal” bagi anak-anaknya di Bandung. Ia harus mengurus sejumlah anak tanpa kehadiran suami di sampingnya. Jelas, diperlukan kreativitas tersendiri agar segalanya tidak jadi berantakan. Kebetulan, di halaman rumah itu tumbuh sebatang pohon jambu batu yang berbuah lebat pada musimnya, di sisi kolam ikan. Buah-buah jambu itu ada kalanya dijual ke lingkungan sekitar, untuk mendapatkan uang buat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada kalanya Syamsiah menjual pakaian yang pantas tapi jarang dikenakan kepada pedagang barang loakan. Uang yang didupatkannya, dalam jumlah yang tentu saja tidak besar, ia pakai untuk membeli beras. Sedangkan agar bahan makanan pokok itu cukup buat sekian mulut, ia tanak menjadi bubur: bahannya sedikit, hasil olahannya banyak. Dalam saat-saat seperti itulah, Iva Lativah dan Susi Pauziah, ada kalanya sepulang sekolah memerlukan singgah dulu di Jl Bengawan, hanya untuk mencium aroma masakan sedap yang mengembang dari sebuah restoran di sekitarnya.

Aisyah Adibah, yang biasa dipanggil Isye, adalah “asisten Ibu” yang cekatan. Di mata adik-adiknya, ia ubahnya dengan “ibu asrama” yang telaten: menjelang subuh ia sudah bangun tidur, membangunkan adik-adiknya, mencuci pakaiannya, membersihkan lantai dll. Lagi pula, di rumah itu, tidak ada pembantu rumah tangga.

“Dalam keluarga besar kami ada sepuluh orang anak. Kursi depan di ruang tamu dijadikan tempat tidur untuk anak laki-laki. Terus, kalau subuh, jam 4, baju adik-adik saya itu sudah dibuka, untuk saya cuci. Soalnya, sakolah saya jauh, di Pasirkalilki. Jadi, sebelum berangkat sekolah, segalanya beres: sudah menanak nasi dan sebagainya,” tutur Isye. Dia pula yang sering menemani ibunya besuk ke Madiun. Pernah, misalnya, dalam perjalanan ke Madiun, Isye menggendong adiknya, Dudi, yang ketika itu baru berumur 3 taun, sambil memegang Susi, dan dalam perjalanan mereka harus berganti kereta, karena rel yang mereka tempuh anjlok di Cicalengka.

Kunjungan besuk ke Madiun adalah hiburan tersendiri buat anak-anak. Syamsiah bersama anak-anaknya biasanya tiga bulan sekali membesuk Ajengan

Engkin di Madiun. Sekali waktu, pernah pula mereka bergabung dalam rombongan pembesuk dari Bandung yang dikoordinasikan oleh pengurus GPII Daerah Priangan pada 1963, dengan menggunakan bus DAMRI yang membawa sekitar 40 orang, antara lain keluarga Ajengan Engkin, keluarga K.H. Isa Anshary, sejumlah wanita dari Muslimat, Aisyiyah dan Persis Istri. Dalam kunjungan-kunjungan seperti itu, tentu saja, tidak semua anak Ajengan Engkin diajak serta. Mereka harus bergiliran pergi ke sana. Tentang pengalamannya membesuk tahanan di RTM Madiun, Syamsiah antara lain mengatakan:

Kalau kami mau nengok ke Madiun, kami suka pergi rame-rame. Kami suka diberi pinjaman mobil dari Kejaksaan, sopirnya pun dari Kejaksaan. Saya pergi bersama Bu Roem, Bu Prawoto, Bu Mochtar Lubis dan Bu Sutan Sjahrir. Waktu itu kan Sutan Sjahrir sakit, dioperasi oleh dokter Soekarno, dokter kepresidenan. Terus, beliau jadi tidak bisa bicara dan tidak bisa menulis.

... Di sana kami malah ikut “dipenjara” aja. Enggak di luar. Kami nginap di situ aja, di penjara. Bahkan karena [suami-suami kami adalah] tahanan politik, enggak ada apa-apa di sana. Malah enak saja kalau dibandingkan dengan berada di luar. Lagi pula, yang ditahan teh tidak boleh ke mana-mana. Kalau keluar sebentar aja, besoknya diambil SOB, diperiksa. Tamu-tamu juga begitu... Di dalam [tahanan] malah enak. Mau makan apapun, makanannya bisa disediakan karena ada yang mengurusnya. Terus makannya memakai meja panjang, makan sama-sama, memakai sendok, garpu, pisau segala, seperti pejabat aja.

Pak Roem kesenangannya gule, gule kepala kambing. Hampir saban hari orang yang bekerja di dapur disuruh ngegule.

Jadi, waktu Ibu hendak ke sana, ibu membeli daging ayam untuk menyenangkan bapak-bapak. Tahu-tahu, waktu makan, ternyata makanannya banyak sekali, yang bagus-bagus, yang enak-enak. Jadi, daging ayam itu *disumputkeun*, tidak jadi diberikan karena kalah dengan yang ada di dalam.

Di dalam tahanan Susi suka disuruh menari-nari oleh Pak Mochtar Lubis, dipangku-pangku oleh Pak Muhtar Lubis. Waktu itu Susi baru berusia 4 tahun, lagi lucu-lucunya.

Selama dipenjara malah Bapak [Muttaqien] suka berolah raga. Tadinya Bapak kan belum bisa berenang, terus diajarkan oleh rekannya. Bapak juga main tenis, badminton, naik kuda bersama Pak Roem<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Syamsiah Muttaqien, di Bandung, 17 Maret 2009.

Ajengan Engkin sendiri, kelak, sempat menuturkan sekelumit gambaran pengalamannya selama mendekam di RTM Madiun, khususnya sejauh menyangkut pergaulannya dengan Moh. Roem yang waktu itu juga ditahan di situ. Ajengan Engkin antara lain mengatakan:

Ketika bertempat tinggal bertahun-tahun di Kandangwesi di “Wisma Wilis”, beliau (Moh. Roem) menjadi “lurah sepuh” dan saya menjadi “lurah anom” mengatur kehidupan tahanan politik yang hanya beberapa orang, tetapi bila hidup di balik terali besi terasa sekali arti persahabatan itu.

Beliau orang yang tidak pernah rewel, diberi apapun tidak menolak. Makan gulai yang lezat beliau berkata: enak sekali, tetapi diberi pecel pun beliau berkata: enak. Pulang berebang dari Sumbermoro, makan di warung kecil beliau dapat dan selalu mengatakan enak.

Perjuangan kemerdekaan tidak dapat lepas dari diri beliau, karena beliau putera sejarah, kaki beliau cacat karena ditembak tentara Bataliyon X yang terkenal dari tentara KNIL. Walau demikian, beliau sangat gemar sekali berolahraga, mulai dari main golf, tenis, naik kuda dan berenang. Beliau adalah kakek dari anak-anak saya, karena anak saya semuanya mengenal beliau. Mamat (= Ahmad Thayib) punya kenangan yang amat berkesan dengan beliau. Ia dibawa naik kuda di Rejoagung. Mamat (6 thn) naik kuda dan Pak Rum menuntunnya. Saya tidak turut ke Rejoagung karena agak sakit. Waktu pulang Pak Rum bercerita, rupanya Mamat telah merepotkan semua. Kudanya lepas dari tangan Pak Rum dan lari kemudian jatuh dan dibawa ke Dokter, tetapi tidak apa-apa. Susi (4 thn) selalu menemani Pak Rum menyanyi, karena Pak Rum sedang belajar main gitar. Nur Qomariah anak GPII Puteri yang gemar tenis selalu menemani Pak Rum main tenis, bahkan sepedahnya diserahkan ke Pak Rum karena menurut nasehat Dokter untuk kesehatan kaki beliau harus tiap hari naik sepeda keliling kota Madiun bersama seorang anggota CPM yang menemaninya. Ibu Haji Ridhwan seorang muslimat yang paling “fanatik” selalu mengirim makanan ke Wisma dan diterima Pak Rum dengan sambutan yang memberi rasa senang bagi yang mengirimnya. Beliau paling mengagumi gurunya Bapak Haji Agus Salim. Kalau bercakap-cakap tentang Pak Cik (= H. Agus Salim) beliau tahan berlama-lama. Begitu kagumnya sampai kebiasaan berbuka puasa diikutinya. Karena Pak H. Agus Salim selalu berbuka memulai dengan rujak uleg, Pak Rum pun selalu menghidangkan itu kalau kita

berbuka puasa di rumah beliau. Kalau beliau bercerita selalu teliti dan seksama seakan-akan tidak ada yang terlewat sama sekali<sup>7</sup>.

Setelah rezim Soekarno terguling, Ajengan Engkin dan kawan-kawan akhirnya dibebaskan dari tahanan. Ramai orang di Bandung menyambut kedatangan Ajengan Engkin. Dalam kenangan Iva Lativah, suasana hari itu digambarkan sebagai berikut:

Kejadian yang paling berkesan dalam ingatan saya adalah ketika Iva dan Susi sepulang dari sekolah melihat Papih [Muttaqien] begitu sampai di Ciburuy, langsung disambut KAPI [Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia] dan KAMI [Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia]. Papih kayak presiden yang disambut terus, sampai-sampai orang-orang yang pengen salam sama Papih harus berdesak-desakan. Kebetulan, posisi saya waktu itu dekat Papih, di sebelah Mamih. Semua yang pengen salam itu berebut. Ada juga *héong-héong* (sirene), dan suara-suara yang berteriak bahwa Papih telah bebas. Semua mengelu-elukan Papih di sepanjang jalan dari Ciburuy. Itu yang paling berkesan.

### **Surat-Surat dari Penjara**

Ada sejumlah surat yang ditulis Ajengan Engkin selama mendekam di RTM Madiun untuk istri dan anak-anaknya. Surat-surat itu merupakan bukti tersendiri dari kenyataan bahwa Ajengan Engkin senantiasa menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga bagi keluarganya. Untuk istrinya, surat Ajengan Engkin biasanya berisi cetusan pikiran yang membesarkan hati untuk menjalani hidup dari hari ke hari. Sedangkan untuk anak-anaknya, surat Ajengan Engkin berisi nasihat seputar pentingnya semangat belajar, petikan buku yang ditafsirkan dengan menekankan pelajaran perihal kebajikan, bahkan dongeng-dongeng yang mengandung suri teladan.

Ada kalanya surat Ajengan Engkin ditulis dalam bahasa Sunda, kadang-kadang pula ditulis dalam bahasa Indonesia. Dalam kedua bahasa itu, gayanya khas: bersahaja dan persuasif. Sejauh yang terdokumentasikan di lingkungan keluarganya, surat-surat itu ditulis dengan menggunakan mesin tik secara cukup

---

<sup>7</sup> K.H. E.Z. Muttaqien, "Datang Dinanti, Pulang Sudah Pasti, Pak Rum telah Pergi". Tulisan ini dimaksudkan untuk mengenang 40 hari wafatnya Mr. Moh. Roem. Tidak diterbitkan.

rapih. Tidak banyak koreksi atau coretan di dalamnya. Kadang-kadang ruang yang diisi hanya mencapai satu atau dua halaman folio, tapi tak jarang jauh lebih panjang. Khusus untuk anak-anaknya, isi surat tampak mencerminkan pemahaman Ajengan Engkin atas kekhususan situasi diri masing-masing anak. Tema yang cocok buat Nashir, misalnya, tentu berbeda dengan tema yang pas untuk Aisjah. Dari satu dua surat yang terdokumentasikan, dapat diduga bahwa kebiasaan Ajengan Engkin menulis surat berlangsung setelah dia menunaikan salat Subuh. Pada saat-saat itu pula, kalau tidak menulis surat, Ajengan Engkin biasa membaca buku atau bahan bacaan lain. Ada kalanya, seperti yang tercermin dalam salah satu suratnya kepada Wowon (Fuad Hilmi Setiawan), isi bacaan yang baru saja dicerapnya menjadi tema dalam surat-suratnya. Adapun titimangsa surat-surat itu berkisar antara tahun 1962 dan tahun 1966, dan dapat dikatakan setiap minggu Ajengan Engkin berkirim surat kepada keluarganya.

Sekali waktu, dari RTM Madiun, Ajengan Engkin mengirimkan sepucuk surat kepada anaknya, Nashir Sidiq, di Bandung, bersama sekeranjang tebu. Biasanya, surat-suratnya untuk Nashir ditulis dalam bahasa Sunda, tapi surat bertanggal 8 Agustus 1964 itu ditulis dalam bahasa Indonesia. Dalam surat itu Ajengan Engkin juga berjanji akan memakai bahasa Indonesia dalam surat-surat selanjutnya. Entahlah, apa sebab terjadi perubahan bahasa. Yang pasti, surat-surat Ajengan Engkin untuk anak ke-3, Nashir yang biasa disapa Iku, dimaksudkan “sebagai pelajaran kemasyarakatan”. Setelah memberikan nasihan pendek, surat itu diakhiri dengan pesan sebagai berikut:

Anakku, Nashir!

Ajah tak dapat kirim apa-apa, hanja ajah kirimkan sebesek tebu.

Tebu di Madiun sedang musim sekali, sekarang sedang musim menggiling. Tebu inilah di antara lain jang menarik Belanda untuk mendjadjah negeri kita. Sedjarahnja tentu telah kamu peladjari di sekolah, tetapi nanti ajah akan menulis husus mengenai sedjarah tebu di tanah air kita padamu, dan sedjak ini surat ajah padamu akan ditulis dalam bahasa Indonesia dan merupakan surat berangkai sebagai peladjaran kemasjarakatan untukmu. Kumpulkanlah.

Ada pula sepucuk surat yang intim untuk Syamsiah. Surat ini pun ditulis di RTM Madiun, 2 Desember 1962. Begini bunyinya:

Pada waktu ini, ada tiga kewadajiban jang ada di pundak kita:

Pertama: Berusaha agar Papih segera bebas dengan selamat, disertai membawa bekal ruhani jang kuat untuk meneruskan kemadajiban<sup>2</sup> selandjutnja, dengan segala keridhaan Tuhan.

Kedua: Menjusun keluarga jang berbahagia, suami isteri jang rukun dan damai, anak-anak jang saleh, tha'at kepada ibu bapa dan bakti kepada ilahy.

Ketiga: Menjumbangkan segala kemampuan kepada kemadjuan masjarakat, kesedjahteraan negara atas dasar petundjuk Islam.

Kewadajiban jang pertama, dengan do'a dan usaha semua sahabat, disertai perkembangan dari pantjaran keadilan jang memantjar pada tubuhnja penguasa jang berhak membebaskan, suatu waktu akan sampai djuga masanja.

Selama masih belum sampai waktunja, baik jang ditahan, maupun jang ditinggal di rumah, pandai-pandailah mempergunakan keadaan untuk lebih dekat lagi kepada Tuhan, serta memohon diampuni dari segala dosa dan kesalahan kita jang lalu.

Apa artinja kedjadian ini, kalau tidak akan menambah kekajaan ruhani kepada rumah tangga kita dan kepada masjarakat dan sahabat-sahabat kita.

Kewadajiban kedua, pada waktu sekarang Papih hanja do'a, apa daja, seluruhnja atau sebagian besar didjalankan oleh Mamih. Kalau Papih berat, karena sedang meringkuk di belakang tembok berlapis beton, tapi Mamih lebih berat lagi karena menghadapi anak-anak dan rumah tangga jang besar, jang memikirkan ruhani dan djasmaninja.

Apabila Mamih dan Papih lulus dalam menghadapi kewadajiban kewadajiban ini terutama Mamih pada waktu sekarang, kita akan berbahagia sekali. Bahagia di sisi Allah dan bahagia di sisi kehidupan kita sendiri.

Alangkah bahagianja mendjelang hari tua, dengan anak-anak jang maju dalam pengadjarannja, sopan kelakuannja, baik ibadatnja. Mamih! Dengan sabar dan tawakkal kita pikul kewadajiban ini.

Jakinlah Mamih! Allah bersama kita untuk selama-lamanja.

Mengenai kewadajiban kita jang ketiga, dalam surat Papih minggu jang akan datang kita bahas lagi.

N.B.: Di samping pertemuan di waktu bezoek, ingin djuga Papih menerima renungan<sup>2</sup> Mamih dalam tulisan, biar pendek untuk menemani Papih sebelum tidur.

Nah, sekian dulu Mamih. Eh, jah, terpaksa Papih tulis hari ini dalam bahasa Indonesia, karena ditulis dalam bahasa Sunda, bahasanja djadi enggak keruan.

Jah, sekianlah Mih!

Demikianlah, surat-surat dari penjara itu adalah medium pendidikan keluarga yang sangat berharga. Ajengan Engkin tampaknya menyadari betul hal ini, dan berupaya menjalankannya dengan cara sebaik-baiknya.

### **Rumah itu Surga**

Sebagai dai, Ajengan Engkin sering diundang oleh berbagai kalangan—termasuk keluarga Presiden Soeharto—yang hendak menikahkan putra putrinya, untuk menyampaikan khutbah nikah. Entah berapa ratus pasangan yang pernikahannya diisi dengan khutbah nikah dari Ajengan Engkin. Kalau tidak diminta menyampaikan khutbah nikah, ia sering pula diminta menyampaikan ceramah dalam perayaan nikah. Sebagaimana galibnya, dalam kesempatan seperti itu ia memaparkan prinsip-prinsip yang melandasi pelebagaan pernikahan dalam Islam, serta menyampaikan nasihat-nasihat kepada pengantin perihal hubungan suami istri dan pengelolaan rumah tangga yang ideal menurut pandangan Islam. Semua itu, sebagaimana yang telah menjadi karakteristik dakwahnya, disampaikan dengan bahasa yang akrab dan menyentuh hati.

Di antara begitu banyak pesan yang telah ia sampaikan dalam berbagai khutbah nikah, ada yang kemudian pada paruh kedua dasawarsa 1980-an dibukukan secara *post humous*. Wujudnya berupaya buku saku yang halamannya tipis tapi kandungannya tebal, dan tak jarang dijadikan cendera mata tersendiri dari keluarga yang mengadakan kenduri pernikahan. Judulnya, *Rumahku, Sorgaku*. Buku ini dapat dijadikan bahan untuk memahami sikap, pandangan dan pengalaman Ajengan Engkin dalam upaya membina rumah tangga. Mengingat bahwa ceramah-ceramah Ajengan Engkin dapat dikatakan sering beranjak dari pengalamannya dari hari ke hari, dapat kiranya dikatakan bahwa buku ini sedikit banyak merupakan sublimasi dari pengalaman Ajengan Engkin sendiri selama membangun dan menjalankan rumah tangga.

Dalam buku tersebut Ajengan Engkin antara lain menekankan pentingnya ibadah dijadikan titik tolak oleh pria dan wanita yang hendak menikah. Pada hematnya, pernikahan yang ideal bukanlah pernikahan yang dilaksanakan atas

dasar keelokan fisik atau kekayaan material atau kedudukan sosial pasangan hidup. Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran manusia akan keberadaan dirinya sebagai makhluk dan kesanggupannya untuk berserah diri kepada Khalik. Ia antara lain mengatakan:

Menikahlah karena ibadah, meneruskan generasi manusia dan mencari ketentraman hidup yang hanya dicapai bila terbinanya rumah tangga dari dua insan yang berlainan jenis dalam satu rumah tangga<sup>8</sup>.

Kedua insan yang dipersatukan dalam pernikahan juga diingatkan agar kewajibannya satu sama lain. Dalam hal ini Ajengan Engkin antara lain mengingatkan bahwa suami yang baik adalah suami yang hanya “cinta kepada istrinya seorang. Tidak menduakan cinta atau lebih daripada itu”. Sedangkan istri yang baik, katanya, adalah “istri yang pandai menjaga harga dirinya, akrena harga dirinya adalah harga diri suaminya dan sebaliknya”. Suami istri yang baik, katanya pula, adalah suami istri yang menyayangi anak-anaknya, orang tuanya dan masyarakat di sekelilingnya.

Dalam kehidupan Ajengan Engkin sendiri, Syamsiah adalah satu-satunya istri. Tentu saja, ia mamahami bahwa dalam Islam seorang lelaki dimungkinkan untuk memperistri lebih dari seorang wanita, asal dia mampu berbuat adil terhadap setiap istrinya. Namun, pada saat yang sama, Ajengan Engkin juga menyadari betapa beratnya berbuat adil dalam hal ini. Dalam tulisannya yang lain, “Rumah Tangga dalam Islam”, ia antara lain memaparkan:

... asas perkawinan dalam Islam itu monogami, sedangkan poligami adalah kejadian luar biasa, yang tidak sembarang orang dapat menempuhnya. Saya selalu katakan izin kawin lebih dari satu hanyalah merupakan pintu darurat seperti pintu darurat di kapal terbang, yang hanya dibuka kalau kapal jatuh di lautan. Bahwa sifat laki-laki, poligami, itu masalah lain<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Lihat K.H. E.Z. Muttaqien, *Rumahku Sorgaku*

<sup>9</sup> Lihat K.H. E.Z. Muttaqien, “Rumah Tangga dalam Islam”, dalam *Rumahku Sorgaku*, hal. 25-26.

Dalam pandangan Ajengan Engkin, rumah tangga ideal dibangun oleh suami dan istri yang saling melengkapi. Perbedaan tabiat di antara keduanya bukanlah hambatan buat membangun rumah tangga. Yang penting, perbedaan itu dapat dikelola secara harmonis. Katanya:

Rumah tangga yang ideal bukan terdiri dari suami istri yang sama tabiat, tetapi yang berbeda tabiat tetapi harmonis mengaturnya. Persamaan tabiat kadang-kadang membosankan. Pendiam dua-duanya rumah seperti kuburan, sedangkan bawel dua-duanya rumah seperti “gedung DPR” segala dirapatkan dan dirundingkan<sup>10</sup>.

Menarik juga jika kita memikirkan bahwa Ajengan Engkin, sebagaimana yang terlihat pada judul bukunya, sepertinya mengibaratkan rumah dengan surga. Kiranya, hal itu menyiratkan bahwa jika pasangan suami istri mampu mendekati tipe keluarga ideal, maka rumah tempat mereka berdiam tak ubahnya dengan surga. Bahkan, upaya membangun rumah tangga yang ideal adalah jalan tersendiri menuju surga.

---

<sup>10</sup> Lihat K.H. E.Z. Muttaqien, *Rumahku Sorgaku*.